

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI ORGANISASI MABAB (MAJELIS ANEUK BEUT ACEH BARAT) DALAM MENINGKATKAN KEAGAMAAN MASYARAKAT

Muhammad Nur¹, Anwar², Sukri³

¹Dayah Mekkah, ^{2,3}STAIN Teungku Dirungdeng Muelaboh

Corresponding author: muhammadnur170921@gmail.com

Abstract:

This research is about Community Empowerment Through the Mabab Organization (Majelis Aneuk Beut West Aceh) in Increasing Community Religion. The aim of the research is to find out the role of the MABAB organization in increasing community religious empowerment in the West Aceh Regency and to find out the supporting and inhibiting factors of the MABAB organization in religious empowerment in the West Aceh Regency. The author uses descriptive research with a qualitative approach. The subjects in this research were 6 people consisting of the chairman and two administrators of MABAB West Aceh, three members of the MABAB congregation. The results of the research can be concluded that the role of the MABAB organization in increasing community religious empowerment is good, such as making plans and then implementing social activities and carrying out recitations or ta'lim assemblies in villages in West Aceh as well as providing services by helping to become a partner of the Government in activities. religious, such as taking part in committee membership in religious activities carried out by the West Aceh Government. The supporting factors for the MABAB organization in religious empowerment in West Aceh Regency are the preacher's personality, the preacher's professionalism, mastery of materials, as well as support from the Government and the community. Meanwhile, the inhibiting factors are the lack of interest of the younger generation, the employment factor of the community, the majority of whom are farmers and gardeners, and the different levels of community understanding.

Keywords: Community Empowerment, Organization, Mabab.

Abstrak:

Penelitian ini tentang "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Organisasi Mabab (Majelis Aneuk Beut Aceh Barat) Dalam Meningkatkan Keagamaan Masyarakat". Tujuan dalam penelitian adalah untuk mengetahui bagaimana peran organisasi MABAB dalam meningkatkan pemberdayaan keagamaan masyarakat di Kabupaten Aceh Barat dan untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat organisasi MABAB dalam pemberdayaan keagamaan di Kabupaten Aceh Barat. Jenis penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian deskriptif (descriptive research) dengan pendekatan kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah 6 orang yang terdiri dari ketua dan dua orang pengurus MABAB Aceh Barat, tiga orang masyarakat jamaah MABAB. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Peran organisasi MABAB dalam meningkatkan pemberdayaan keagamaan masyarakat sudah baik, seperti membuat perencanaan setelah itu pelaksanaan yaitu kegiatan sosial dan melaksanakan pengajian atau

majelis ta'lim di desa-desa di Aceh Barat serta pelayanan dengan turut membantu menjadi mitra Pemerintah dalam kegiatan keagamaan, seperti ikut menjadi panitia di kegiatan keagamaan yang di laksanakan oleh Pemerintah Aceh Barat. Faktor pendukung organisasi MABAB dalam pemberdayaan keagamaan di Kabupaten Aceh Barat adalah kepribadian da'i, profesionalisme da'i, penguasaan bahan, serta adanya dukungan dari Pemerintah dan masyarakat. Sedangkan faktor penghambatnya adalah Kurangnya minat generasi muda, Faktor pekerjaan masyarakat yang mayoritas petani dan berkebun, serta Tingkat pemahaman masyarakat yang berbeda-beda.

Kata Kunci: Pemberdayaan Masyarakat, Organisasi, Mabab.

Pendahuluan

Islam merupakan Agama yang *Rahmatan Lil Alamin*. Yang mana Islam adalah Agama yang diturunkan Allah SWT sebagai rahmat bagi alam semesta, yaitu seluruh manusia dan seluruh spesies yang hidup di alam semesta ini. Ajaran Islam pada dasarnya untuk kemaslahatan hidup manusia baik di dunia maupun di akhirat. Islam datang dengan penuh kedamaian, kelembutan dan kebaikan. Sebagaimana telah digambarkan pada diri Nabi Muhammad SAW sebagai sosok manusia yang menjadi *uswatun hasanah* atau suri teladan yang baik yang diutus oleh Allah SWT untuk menyampaikan dan menyebarkan Agama Islam di bumi ini.¹

Pemberdayaan masyarakat adalah proses pembangunan yang membuat masyarakat berinisiatif untuk memulai kegiatan sosial dalam memperbaiki situasi dan kondisi diri sendiri. Dengan demikian, pemberdayaan masyarakat bersifat inklusif, dalam arti lain turut melibatkan masyarakat sasaran program. Keberhasilan program tidak hanya bergantung pada pihak yang melakukan pemberdayaan, tetapi juga oleh keaktifan pihak yang diberdayakan.²

Organisasi sebagai suatu entitas tempat beberapa orang berkumpul harus benar-benar dipahami keberadaannya, dengan mengenal dan memahami organisasi memungkinkan tujuan yang diharapkan dapat tercapai. Organisasi dikatakan oleh Gary N. Mc Lean sebagai situasi dimana dua atau lebih orang yang terlibat dalam mencapai tujuan bersama.³

Tujuan organisasi secara umum adalah untuk mencapai atau merealisasikan keinginan atau cita-cita bersama dari tiap anggota organisasi untuk mendapatkan keuntungan dan keberhasilan dari tujuan organisasi serta untuk mengatasi terbatasnya kemandirian dan kemampuan pribadi untuk mencapai tujuan Bersama. Pentingnya organisasi dapat melatih kedisiplinan, keberanian dan mengembangkan kemampuan. Baik kemampuan yang sederhana maupun kemampuan yang baru dan berbeda dari kebanyakan orang. Dengan berorganisasi diharapkan bisa mencapai tujuan bersama yang efisien dan efektif.⁴ Oleh karena itu organisasi

¹ Arraiyah dan Jejen Musfah, *Pendidikan Islam (Memajukan Umat Islam dan Memperkuat Kesadaran Bela Negara)*, (Jakarta: Kencana, 2016), h. 6.

² Dedeh Maryani dan Ruth Roselin E. Nainggolan, *Pemberdayaan Masyarakat*, (Yogyakarta: Budi Utama, 2019), h. 8.

³ Gary N. Mclean, *Organization Developmen, Principles Processes Performance* (San Francisco: Berrett- Koehler Publishers.Inc, 2016), h. 2.

⁴ Stephen & Timothy A. Judge, *Prilaku Organisasi*, (Jakarta: Salemba Empat, 2018), h. 11.

MABAB membentuk sebuah organisasi supaya bekerja sama untuk meningkatkan minat masyarakat dalam bidang keagamaan agar masyarakat di Kabupaten Aceh Barat lebih berkembang memahami tentang Agama.

Berdasarkan hasil observasi peneliti di Kecamatan Pantou Reu Kabupaten Aceh Barat peneliti melihat saat diadakan tausiah, masyarakat yang mengikuti tausiah tersebut dan kebanyakan jamaah adalah dari bapak-bapak dan Ibu-ibu, sangat minim dari kalangan muda dan mudi. Masyarakat cenderung bermain *gadget*, lebih suka tayangan yang bersifat rekreatif dan pada tayangan yang mengandung nilai edukatif. Tidak dapat di pungkiri, bahwa tontonan tersebut membawa dampak yang sangat besar bagi gaya hidup masyarakat, baik cara bicara, bergaul, hingga cara berpakaian. Terlebih durasi waktu untuk menonton televisi jauh lebih banyak daripada waktu untuk pendidikan serta aktifitas keagamaan.

Seharusnya dengan adanya tausiah di Masjid-masjid masyarakat dapat mengubah sikap dan cara hidup yang lebih baik dan membangun rumah tangga yang sakinah mawaddah warahmah dan bisa memberikan nasehat-nasehat kepada anak-anaknya supaya bisa menjalani hidup sesuai dengan ajaran-ajaran Islam dan bisa membangun masyarakat yang berpengetahuan dan berpendidikan yang berbasis Islam.

Namun pada kenyataannya masyarakat tidak bisa mengubah sikap dan prilakunya sesuai dengan ajaran Islam yang telah di tetapkan dan tidak bisa melahirkan perbuatan-perbuatan yang memang sesuai dengan ajaran Islam dan masih juga yang selalu mengutamakan keegoisannya dalam memecahkan suatu masalah yang terjadi dalam kehidupannya baik dalam masalah pribadi maupun dalam kehidupan sosialnya.

Dengan adanya pemberdayaan masyarakat melalui organisasi MABAB (Majelis Aneuk Beut Aceh Barat) dapat meningkatkan minat keagamaan yang dilakukan oleh sekelompok anak santri-santri atau Teungku Dayah untuk meningkatkan keagamaan masyarakat di Kabupaten Aceh Barat di bidang Agama.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka diperlukan suatu penelitian untuk melihat pemberdayaan keagamaan masyarakat sehingga penulis tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Organisasi Mabab (Majelis Aneuk Beut Aceh Barat) Dalam Meningkatkan Keagamaan Masyarakat”.

Berdasarkan dari uraian latar belakang masalah di atas, maka penulis dapat merumuskan permasalahan dalam penulisan ini yaitu bagaimana peran organisasi MABAB dalam meningkatkan pemberdayaan keagamaan masyarakat di Kabupaten Aceh Barat dan Apa saja faktor pendukung dan penghambat organisasi MABAB dalam pemberdayaan keagamaan di Kabupaten Aceh Barat?.

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana peran organisasi MABAB dalam meningkatkan pemberdayaan keagamaan masyarakat di Kabupaten Aceh Barat dan untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat organisasi MABAB dalam pemberdayaan keagamaan di Kabupaten Aceh Barat.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian deskriptif (*descriptive research*), yaitu suatu penyelidikan yang digunakan untuk memecahkan masalah yang ada pada masa kini yang sesuai dengan keadaan menurut judul pembahasan, dan masalah yang dijelaskan adalah hal-hal yang masih hidup dan berkembang.⁵ Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, sedangkan yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik dan melalui deskripsi berupa kata-kata dan bahasa, dalam konteks alamiah yang khusus dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.⁶

Pembahasan

Hasil Penelitian

Peran organisasi MABAB dalam meningkatkan pemberdayaan keagamaan masyarakat sudah baik, seperti membuat perencanaan setelah itu pelaksanaan yaitu kegiatan sosial dan melaksanakan dakwah/pengajian atau majelis ta'lim di desa-desa di Aceh Barat serta pelayanan dengan turut membantu menjadi mitra Pemerintah dalam kegiatan keagamaan, seperti ikut menjadi panitia di kegiatan keagamaan yang di laksanakan oleh Pemerintah Aceh Barat.

Adapun faktor pendukung organisasi MABAB dalam pemberdayaan keagamaan di Kabupaten Aceh Barat adalah kepribadian da'i, profesionalisme da'i, penguasaan bahan, serta adanya dukungan dari Pemerintah dan masyarakat. Sedangkan faktor penghambatnya adalah kurangnya minat generasi muda, faktor pekerjaan masyarakat yang mayoritas petani dan berkebun, serta tingkat pemahaman masyarakat yang berbeda-beda.

Pembahasan

A. Pengertian Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan adalah sebuah proses dan tujuan. Sebagai proses, pemberdayaan adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat kekuasaan atau keberdayaan kelompok lemah

⁵ Suharismi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2017), h. 76.

⁶ Moleong, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2018), h. 34.

dalam masyarakat, terutama individu-individu yang mengalami kemiskinan. Sebagai tujuan, maka pemberdayaan menunjuk pada keadaan atau hasil yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan sosial yaitu masyarakat yang berdaya, memiliki kekuasaan atau mempunyai pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik yang bersifat fisik, ekonomi, maupun sosial seperti memiliki kepercayaan diri, mampu menyampaikan aspirasi, mempunyai mata pencaharian, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, dan mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupannya.⁷

Pemberdayaan masyarakat adalah proses pembangunan dimana masyarakat berinisiatif untuk memulai proses kegiatan sosial untuk memperbaiki situasi dan kondisi diri sendiri. Pemberdayaan hanya bisa terjadi apabila warganya ikut berpartisipasi. Membebaskan seseorang dari kendali yang kaku, dan memberi orang kebebasan untuk bertanggung jawab terhadap ide-idenya, keputusan-keputusannya dan tindakan-tidaknya.⁸

Pemberdayaan masyarakat adalah upaya meningkatkan kemampuan dan potensi yang dimiliki masyarakat, sehingga masyarakat dapat mewujudkan jati diri, harkat dan martabatnya secara maksimal untuk bertahan dan mengembangkan diri secara mandiri baik dibidang ekonomi, sosial, agama, dan budaya. Pemberdayaan masyarakat terutama di pedesaan tidak cukup hanya dengan upaya meningkatkan produktivitas, memberikan kesempatan usaha yang sama atau modal saja, tetapi harus diikuti pula dengan perubahan struktur sosial ekonomi masyarakat, mendukung berkembangnya potensi masyarakat melalui peningkatan peran, produktivitas dan efisiensi.⁹

Pemberdayaan masyarakat ialah proses pembangunan yang membuat masyarakat berinisiatif untuk memulai proses kegiatan sosial dalam memperbaiki situasi dan kondisi diri sendiri. Pemberdayaan masyarakat hanya bisa terjadi apabila masyarakat itu sendiri ikut pula berpartisipasi. Kunci pemberdayaan meliputi, proses pembangunan, masyarakat berinisiatif, memperbaiki situasi kondisi diri sendiri. Keberhasilan dari program atau kegiatan pemberdayaan masyarakat tidak hanya ditentukan oleh pihak yang melakukan pemberdayaan, tetapi juga oleh aktif nya pihak yang diperdayakan untuk mengubah situasi dan kondisi menjadi lebih baik dari sebelumnya.¹⁰

Berdasarkan beberapa pengertian pemberdayaan yang dikemukakan tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa pada hakekatnya pemberdayaan adalah suatu proses dan upaya untuk memperoleh atau memberikan daya, kekuatan, atau kemampuan kepada individu masyarakat lemah agar dapat mengidentifikasi, menganalisis, menetapkan kebutuhan dan potensi serta masalah yang dihadapi dan sekaligus memilih alternatif pemecahnya dengan mengoptimalkan sumber daya dan potensi yang dimiliki secara mandiri.

Tujuan pemberdayaan masyarakat adalah memampukan dan memandirikan

⁷ Usman Sunyoto, *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), h. 59.

⁸ Rosmedi, *Metode Penelitian Administrasi Dilengkapi dengan Metode R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2006), h. 18.

⁹ Widjaja, *Pemerintahan Desa*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), h. 169.

¹⁰ Endang Hermawan, "Peran Pemerintah Desa dalam Pemberdayaan Masyarakat di Desa Tirtawangunan Kecamatan Sindangagung Kabupaten Kuningan Provinsi Jawa Barat", *Jurnal Inovasi Penelitian*, Vol. 2 No.1 Juni 2021. h. 192.

masyarakat terutama dari kemiskinan dan keterbelakangan, kesenjangan atau ketidakberdayaan. Kemiskinan dapat dilihat dari indikator pemenuhan kebutuhan dasar yang belum mencukupi/layak. Kebutuhan dasar itu, mencakup pangan, pakaian, papan, kesehatan, pendidikan, dan transportasi. Keterbelakangan, misalnya produktivitas yang rendah, sumberdaya manusia yang lemah, terbatasnya akses pada tanah padahal ketergantungan pada sektor pertanian masih sangat kuat, melemahnya pasar-pasar lokal/tradisional karena dipergunakan untuk memasok kebutuhan perdagangan internasional. Dengan perkataan lain masalah keterbelakangan menyangkut struktural (kebijakan) dan kultural. Tujuan yang ingin dicapai dari pemberdayaan masyarakat adalah membentuk individu dan masyarakat menjadi mandiri.¹¹

Tujuan utama dari pemberdayaan adalah memperkuat kekuasaan masyarakat, khususnya kelompok lemah yang memiliki ketidakberdayaan, baik karena kondisi internal (persepsi mereka sendiri), maupun kondisi eksternal (ditindas oleh struktur sosial yang tidak adil).¹²

B. Pengertian Organisasi

Organisasi adalah satu kebersamaan dan interaksi serta saling ketergantungan individu-individu yang bekerja kearah tujuan yang bersifat umum dan hubungan kerjasamanya telah diatur sesuai dengan struktur yang telah ditentukan.¹³ Organisasi merupakan suatu sistem yang berserikat formal, memiliki struktur, dan tersinkronisasi dari beberapa orang yang bekerja secara bersama-sama guna mencapai tujuan tertentu. Organisasi dipandang sebagai kumpulan manusia yang memiliki kepentingan bersama demi kelangsungan hidup organisasi sebab itu mereka melibatkan diri pada kegiatan-kegiatan bersama dalam organisasi dan membentuk suatu struktur informal.

Organisasi adalah kumpulan orang-orang yang sedang bekerja bersama melalui pembagian tenaga kerja untuk mencapai tujuan yang bersifat umum. Unsur-unsur yang dimaksud tersebut merupakan hakikat yang mempunyai nilai serta makna.¹⁴

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa organisasi adalah suatu bentuk kerja sama antar beberapa orang yang berada dalam suatu wadah atau tempat tertentu guna mencapai tujuan bersama seperti yang sudah ditetapkan bersama.

Adapun manfaat dari organisasi adalah sebagai berikut:

1. Melatih bekerja sama dalam bentuk tim kerja multi disiplin.
2. Membentuk sikap mandiri, percaya diri, disiplin dan bertanggung jawab.
3. Melatih berorganisasi.
4. Melatih berkomunikasi dan mengeluarkan pendapat dimuka umum.
5. Membentuk serta mengembangkan minat bakat.

¹¹ Sulistiyani, *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan*, (Jogjakarta: Gava Media, 2004), h. 24.

¹² Usman Sunyoto, *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat . . .*, h. 66-67.

¹³ Winardi, *Teori Organisasi dan Pengomasasian* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2016), h. 17.

¹⁴ Wahyosumidjo, *kepipinan kepala sekolah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2017), h. 60-61.

6. Menambah wawasan.
 7. Meningkatkan rasa kepedulian dan kepekaan pada masyarakat dan lingkungan sekolah.
 8. Membina kemampuan kritis, produktif, kreatif dan inovatif.
- C. Profil dan Peran Organisasi MABAB dalam Meningkatkan Pemberdayaan Keagamaan Masyarakat di Kabupaten Aceh Barat

Majelis Aneuk Beut Aceh Barat atau disingkat MABAB didirikan di Aceh Barat pada tanggal 1 Februari 2016 Masehi atau 22 Rabiul akhir pada tahun 1430 H. Marhaban SE M.Si., melantik pengurus besar Majelis Aneuk Beut Aceh Barat (MABAB) periode 2022-2025 yang dilaksanakan di Aula Dinas Pendidikan Cabang Dinas (Cabdin) Wilayah Kabupaten Aceh Barat, pada kesempatan itu, Tgk. Mahrizani, secara resmi dilantik sebagai Ketua Umum definitif MABAB untuk masa bakti 2022-2025 dan Tgk Nasrullah Murni, dilantik sebagai Sekretaris Umum MABAB bersama 28 Pengurus lainnya.

Peran organisasi berfungsi untuk membentuk aturan atau pedoman dalam berfikir dan bertindak dalam mencapai tujuan yang ditetapkan. Hal ini bearti budaya organisasi yang tumbuh dan terpelihara dengan baik akan mampu memacu organisasi kearah perkembangan yang lebih baik.

Pengajian atau dakwah merupakan lembaga pendidikan masyarakat yang tumbuh dan berkembang dari kalangan masyarakat Islam itu sendiri yang kepentingannya untuk kemashlahatan umat manusia. Oleh karena itu pengajian merupakan lembaga pendidikan masyarakat yang hidup dan berkembang berdasarkan pada sikap ta'awun atau tolong menolong antar umat manusia. Setiap manusia mempunyai tingkat pemahaman Agama Islam yang berbeda-beda. Orang yang telah memiliki pemahaman Agama Islam maka akan tercermin dengan melakukan sesuatu yang berpegang teguh pada ajaran Agama Islam yang dianutnya. Berbeda dengan orang yang belum memiliki pemahaman Agama Islam yang baik, mereka dalam kehidupan sehari-hari akan melakukan segala sesuatu dengan seenaknya sendiri, mereka bahkan jauh dari Allah SWT.

Pemahaman Agama Islam yang tertanam dalam diri seseorang biasanya diperoleh dari lingkungan keluarga, ini adalah yang paling utama. Selain itu, lingkungan tempat tinggal juga mempengaruhi pemahaman Agama Islam seseorang. Seperti halnya di Desa Panton Reu yang dulu mayoritas masyarakatnya masih sangat minim pengetahuan dan pemahaman tentang Agama Islam, sehingga kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Panton Reu juga belum sesuai dengan tuntunan ajaran Agama Islam. Masyarakat Desa Panton Reu sebelumnya belum terlalu paham dan sekarang sudah mengerti tentang tata cara shalat yang benar, mengerti tata cara tayamum dan lain sebagainya disana juga terdapat perempuan masih menggunakan pakaian yang belum syar'i atau terbuka. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Slameto yang mengatakan bahwa faktor eksternal yang mempengaruhi pemahaman seseorang itu ada tiga, diantaranya adalah faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat. Dengan demikian tingkat pemahaman Agama Islam setiap orang itu juga berbeda-beda, tergantung siapa dan

bagaimana cara seseorang untuk memberikan pemahaman teradap orang lain.

Tujuan diadakannya dakwah dan pengajian ini adalah untuk meningkatkan pemahaman Agama Islam pada masyarakat Desa Pantan Reu. Selain itu, dakwah ini juga bertujuan untuk mempererat tali silaturahmi antar masyarakat yang memang selama ini hubungan masyarakat kurang dekat dan masih kurang baik. Hal ini juga diperkuat dengan teori yang disampaikan oleh Rukiati yang mengatakan bahwa tujuan dakwah atau pengajian salah satunya adalah untuk ajang berlangsungnya silaturahmi masa yang dapat menghidup suburkan dakwah ukhuwah islamiyah dan juga untuk mengembangkan ajaran Islam dalam rangka membentuk masyarakat yang bertakwa kepada Allah SWT. Adapun peran organisasi MABAB dalam meningkatkan pemberdayaan adalah sebagai berikut:

1. Melaksanakan dakwah/pengajian atau majelis ta'lim

Dakwah/pengajian atau majelis ta'lim merupakan lembaga pendidikan masyarakat yang tumbuh dan berkembang dari kalangan masyarakat Islam itu sendiri yang kepentingannya untuk kemashlahatan umat manusia. Oleh karena itu pengajian merupakan lembaga pendidikan masyarakat yang hidup dan berkembang berdasarkan pada sikap ta'awun atau tolong menolong antar umat manusia.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa organisasi MABAB memanfaatkan momentum Bulan Suci Ramadhan dengan melaksanakan safari Ramadhan ke semua Kecamatan yang ada di Aceh Barat dan kegiatan lainnya dengan terjun langsung ke masyarakat Aceh Barat.

2. Membantu menjadi mitra Pemerintah

Organisasi *mitra pemerintah*, adalah organisasi non pemerintah yang melakukan kegiatan dengan bermitra dengan pemerintah dalam menjalankan kegiatannya. Berdasarkan hasil penelitian pemerintah mengadakan program pentas Islami santri Aceh Barat yang diikuti oleh 12 Kecamatan yang ada di Aceh Barat dalam kegiatan keagamaan, seperti ikut menjadi panitia di kegiatan keagamaan yang di laksanakan oleh Pemerintah Aceh Barat.

Adapun peran organisasi MABAB dalam meningkatkan pemberdayaan keagamaan masyarakat sudah baik, seperti membuat perencanaan setelah itu pelaksanaan yaitu kegiatan sosial dan melaksanakan dakwah/pengajian atau majelis ta'lim di desa-desa di Aceh Barat serta pelayanan dengan turut membantu menjadi mitra Pemerintah dalam kegiatan keagamaan, seperti ikut menjadi panitia di kegiatan keagamaan yang di laksanakan oleh Pemerintah Aceh Barat.

Faktor Pendukung dan Penghambat Organisasi MABAB Dalam Pemberdayaan Keagamaan di Kabupaten Aceh Barat

Dalam pelaksanaan organisasi MABAB tentu tidak berjalan begitu bagus tentu ada faktor pendukung dan penghambatnya. Adapun faktor pendukungnya adalah sebagai berikut:

1. Kepribadian da'i

Kepribadian adalah keseluruhan dari perilaku seseorang dengan sistem kecenderungan tertentu yang berinteraksi atau berhubungan dengan serangkaian situasi serta kepribadian adalah suatu perpaduan yang utuh antara sikap, sifat, pola pikir, emosi, serta juga nilai-nilai yang mempengaruhi individu tersebut agar berbuat sesuatu yang benar sesuai dengan lingkungannya.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa kepribadian dan karakter seorang pendakwah adalah citra yang dimiliki seseorang melalui kesan kuat dan melekat dimata masyarakat, seperti yang ditemui pada sebagian da'i yang ada di di Aceh Barat yang menjadi subjek dalam penelitian ini kepribadian dan karakter tersebut dapat dilihat dari tingginya intensitas dakwah, materi yang disampaikan serta antusias masyarakat.

Berdasarkan hasil analisis peneliti bahwa para da'i sudah memiliki kepribadian yang baik mereka santun dalam berbahasa, menghormati sesama dan orang yang lebih tua dan mereka sering mengadakan dakwah ke pelosok-pelosok Aceh Barat.

2. Profesionalisme da'i

Profesionalisme adalah bagaimana seorang bisa menempatkan dirinya selama berada dalam lingkup kerja maupun luar lingkup kerja. Bagaimana seorang bisa menyelesaikan pekerjaan dengan penuh tanggung jawab, tepat waktu dan memiliki nilai integritas.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa da'i sudah sangat profesional mereka sering melakukan dakwah dan pada dasarnya mereka adalah yang memiliki keahlian dan keterampilan serta sikap mental yang terpuji, juga dapat menjamin bahwa segala sesuatunya dari perbuatan dan pekerjaannya berada dalam kondisi yang terbaik terhadap penilaian semua pihak.

Berdasarkan hasil analisis peneliti bahwa faktor profesionalisme ini meliputi latar belakang pendidikan, penguasaan bahan serta pengalaman dakwah. Latar belakang pendidikan dai memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap kemampuan seorang da'i dalam melakukan dakwahnya. Latar belakang pendidikan yang sesuai dengan profesi yang dipegangnya berperan penting terhadap profesionalisme da'i dan menyebabkan dakwah yang dilakukan akan terus tetap bertahan bahkan berkembang.

3. Penguasaan bahan

Penguasaan bahan adalah proses, cara, perbuatan menguasai atau menguasai, pemahaman atau kesanggupan untuk menggunakan pengetahuan, kepandaian. Kata penguasaan juga dapat diartikan kemampuan seseorang dalam suatu hal. Dalam pemberdayaan seseorang harus menguasai dulu materinya sebelum disampaikan kepada masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian penguasaan bahan materi yang diberikan merupakan salah satu faktor penting dalam menunjang keberhasilan dakwah. Jika da'i menguasai materi, maka dakwah akan berjalan dengan baik. Namun sebaliknya, jika da'i kurang mampu menguasai materi yang dibawakan, maka akan menjadi kendala yang

mengakibatkan tidak dapat bertahannya dakwah yang dilaksanakan.

Berdasarkan hasil analisis peneliti melihat bahwa para da'i sudah menguasai materi yang disampaikan dan semua masyarakat antusias dalam mendengarkannya, karena mereka para santri-santri juga berasal dan sudah menimba ilmu dari pesantren-pesantren.

4. Adanya dukungan dari pemerintah dan masyarakat

Dukungan adalah suatu upaya yang diberikan kepada seseorang baik itu moril maupun material untuk memotivasi orang lain dalam melaksanakan suatu kegiatan. Dukungan pemerintah adalah kontribusi yang diberikan kepala lembaga, atau kepala daerah sesuai kewenangannya masing-masing, berdasarkan peraturan perundang-undang dalam rangka meningkatkan kelayakan finansial penyediaan infrastruktur.

Berdasarkan hasil penelitian pemerintah walaupun belum maksimal akan tetapi Pemerintah mulai memperhatikan kepada program-program yang di laksanakan oleh MABAB, dan juga masyarakat sangat antusias dengan adanya kegiatan dari MABAB.

Dalam menjalankan organisasi mabab dalam pemberdayaan keagamaan di Kabupaten Aceh Barat tentu masih ada beberapa kendala dalam melaksanakannya adalah sebagai berikut:

1. Kurangnya minat generasi muda

Minat adalah suatu perhatian yang kuat yang mendalam disertai dengan perasaan senang terhadap suatu kegiatan sehingga mengarahkan seseorang untuk melakukan kegiatan tersebut dengan kemauan sendiri.

Berdasarkan hasil wawancara bahwa minat remaja dalam mengikuti dakwah sudah sangat berkurang mereka sibuk dengan *game online* sehingga lupa waktu untuk memahami ilmu yang bermanfaat tentang keagamaan, padahal mereka adalah generasi penerus. Solusinya adalah kita semua elemen masyarakat baik pemerinta, ormas dan juga orang tua harus besinergi dalam memikirkan terhadap kerusakan moral pada anak. Semua masyarakat harus menjaga generasi muda dari hal-hal yang dapat berpengaruh kepada kerusakan moral.

Banyak generasi muda yang sudah sangat sedikit yang berminat untuk memahami ilmu khususnya Agama, tentu ini sebuah hal yang patut kita waspadai. Karena ilmu Agama adalah hal yang wajib, walaupun kita memiliki ilmu pendidikan umum tapi tidak memiliki ilmu Agama, maka ini akan memicu kerusakan moral di kemudian hari.

2. Faktor pekerjaan masyarakat yang mayoritas petani dan berkebun

Pekerjaan adalah suatu aktivitas utama yang dilakukan oleh manusia. Dalam arti sempit, istilah pekerjaan adalah sesuatu yang dilakukan oleh manusia untuk tujuan tertentu yang dilakukan dengan cara yang baik dan benar. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi bahwa faktor pekerjaan masyarakat yang mayoritas petani dan berkebun sehingga hampir sepanjang hari hanya berada di kebun mereka sehingga mereka kurang bisa untuk selalu mengikuti dakwah yang diadakan oleh

MABAB.

Masyarakat Desa Panton Reu yang mayoritas penduduknya memiliki mata pencaharian dari sektor pertanian dan perkebunan, sebagian dari mereka mengatakan bahwa suatu hal yang dapat menjadi kendala mereka dalam mengikuti dakwah adalah karena siangnya mereka sudah capek bekerja menghabiskan waktu di ladang dan malamnya mereka mengikuti mejelis dakwah.

3. Tingkat pemahaman masyarakat yang berbeda-beda

Pemahaman merupakan kemampuan seseorang untuk dapat mengerti atau menafsirkan sesuatu. Seseorang dapat dikatakan paham apabila dapat memberikan penjelasan dari informasi yang di dapat secara rinci dengan menggunakan kata-katanya sendiri sesuai dengan konsep yang ada. Setiap orang selalu berbeda antara satu sama lain, karena pada dasarnya setiap orang memiliki jalan dan cara masing-masing dalam menjalani, menyesuaikan diri, dan generasi tantangannya.

Berdasarkan hasil penelitian da'i dalam penyampaian materi dakwah harus dengan menyederhanakan makna kosa kata tanpa mengurangi dari makna dakwah yang disampaikan serta memberikan selingan berupa cerita inspiratif dan kisah kisah Nabi dan para sahabat yang pas sehingga masyarakat tidak bosan.

Masyarakat sebagian besar para pengikut dakwah terdiri dari orangtua ada juga yang sudah berusia lanjut dan sebagian dari mereka tidak menempuh jalur pendidikan, jadi seorang da'i dalam penyampaian materi dakwah harus menggunakan bahasa yang mudah dimengerti agar apa yang disampaikan bisa diambil manfaatnya dan masyarakat bisa menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Peran organisasi MABAB dalam meningkatkan pemberdayaan keagamaan masyarakat sudah baik, seperti membuat perencanaan setelah itu pelaksanaan yaitu kegiatan sosial dan melaksanakan dakwah/pengajian atau majelis ta'lim di desa-desa di Aceh Barat serta pelayanan dengan turut membantu menjadi mitra Pemerintah dalam kegiatan keagamaan, seperti ikut menjadi panitia di kegiatan keagamaan yang di laksanakan oleh Pemerintah Aceh Barat.
2. Faktor pendukung organisasi MABAB dalam pemberdayaan keagamaan di Kabupaten Aceh Barat adalah kepribadian da'i, profesionalisme da'i, penguasaan bahan, serta adanya dukungan dari Pemerintah dan masyarakat. Sedangkan faktor penghambatnya adalah kurangnya minat generasi muda, faktor pekerjaan masyarakat yang mayoritas petani dan berkebun, serta tingkat pemahaman masyarakat yang berbeda-beda.

DAFTAR PUSTAKA

- Arraiyah dan Jejen, Musfah. 2016. *Pendidikan Islam Memajukan Umat Islam dan Memperkuat Kesadaran Bela Negara*. Jakarta: Kencana.
- Dede, Maryani dan Ruth, Roselin E. Nainggolan. 2019. *Pemberdayaan Masyarakat*, Yogyakarta: Budi Utama.
- Endang, Hermawan. 2021. *Peran Pemerintah Desa dalam Pemberdayaan Masyarakat di Desa Tirtawangunan Kecamatan Sindangagung Kabupaten Kuningan Provinsi Jawa Barat*”, *Jurnal Inovasi Penelitian*, Vol. 2 No.1.
- Gary N. Mclean. 2016. *Organization Developmen, Principles Processes Performance*. San Francisco: Berrett-Koehler Publishers.Inc.
- Moleong. 2018. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan, dan Implementasinya Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Rosmedi. 2006. *Metode Penelitian Administrasi Dilengkapi dengan Metode R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistiyani. 2004. *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan*. Jogjakarta: Gava Media.
- Stephen & Timothy A. Judge. 2018. *Prilaku Organisasi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Suharismi, Arikunto. 2017. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendektan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Sunyoto. 2014. *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Widjaja. 2013. *Pemerintahan Desa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Winardi. 2016. *Teori Organisasi dan Pengorganisasian*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Wahyosumidjo. 2017. *Kepimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.